

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Dalam pengertian ini jelas, bahwa persepsi adalah kesan gambaran atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal (objek), melalui panca indera (Akbar & Tengah, n.d.). Adapun pengertian persepsi menurut para ahli, yaitu:

- 1) Menurut Sugihartono, dkk mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang

akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata(Jayanti & Arista, 2019).

- 2) Menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.Persepsi merupakan hasil pengamatan seseorang terhadap sesuatu hal yang ada di lingkungan sekitar melalui panca indera(Tarmiji et al., 2016).
- 3) menurut Clifford T. Morgan, bahwa (*"Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meaning"*) persepsi adalah proses membedakan antara banyak rangsangan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut.(Tarmiji et al., 2016)
- 4) Menurut Jalaludin Rakhmat, persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. (Nisa Ananda hulwatun, 2023)

5) Menurut P. Robbins dan Timothy, dalam buku *Perilaku Organisasi*, pengertian persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. (Jayanti & Arista, 2019)

b. Persepsi Siswa Sekolah Dasar terhadap Aktivitas Pembelajaran

Persepsi siswa sekolah dasar terhadap aktivitas pembelajaran merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memaknai, merasakan, dan menilai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman langsung siswa selama mengikuti kegiatan belajar, baik yang berkaitan dengan metode pembelajaran, interaksi dengan guru, penggunaan media, maupun suasana kelas. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, persepsi siswa sangat dipengaruhi oleh faktor emosional karena siswa masih berada pada tahap perkembangan konkret operasional.

Gaya belajar memiliki peranan sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar (Mardlatillah sandy diana, 2022). Aktivitas pembelajaran yang menarik, variatif, dan

melibatkan siswa secara aktif cenderung membentuk persepsi positif. Siswa akan merasa senang, antusias, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, pembelajaran yang monoton, berpusat pada guru, serta minim interaksi dapat menimbulkan persepsi negatif seperti kebosanan, kelelahan belajar, dan kurangnya minat siswa terhadap materi yang disampaikan. Persepsi negatif ini dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain metode dan strategi pembelajaran, peran guru juga sangat menentukan persepsi siswa. Guru yang ramah, komunikatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan lebih mudah membangun persepsi positif pada diri siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, *ice breaking*, dan penggunaan media pembelajaran interaktif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Lingkungan kelas dan hubungan sosial antarsiswa juga memengaruhi persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Kelas yang kondusif, aman, dan menghargai perbedaan akan membuat siswa merasa dihargai dan percaya diri

dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang dialami siswa selama proses belajar.

Berdasarkan hal tersebut, penting bagi guru sekolah dasar untuk memahami persepsi siswa terhadap aktivitas pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran. Dengan memperhatikan persepsi siswa, guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa sekolah dasar.

2. *Ice Breaking*

a. *Pengertian Ice Breaking*

Ice breaking adalah suatu aktivitas singkat yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mencairkan suasana, menghilangkan kejenuhan, serta membangun kembali perhatian dan konsentrasi siswa (Efendy, 2022). *Ice breaking* bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih santai, menyenangkan, dan kondusif sehingga siswa lebih siap secara mental dan emosional untuk menerima materi pembelajaran (Rintik Suniarti, 2025). Berdasarkan beberapa pendapat

sebagai Kesimpulan bahwa *Ice Breaking* adalah teknik bagi seorang guru untuk mengalihkan suasana membosankan peserta didik kembali segar dan bersemangat untuk belajar. Artinya seorang guru tersebut dapat menciptakan suasana yang membuat peserta didik aktif atau antusias Kembali dalam belajar.

Dalam konteks pendidikan, *ice breaking* biasanya berupa permainan edukatif, gerak dan lagu, tepuk semangat, yel-yel, cerita singkat, atau aktivitas sederhana lainnya yang melibatkan keaktifan siswa. Kegiatan ini tidak terlepas dari tujuan pembelajaran, melainkan berfungsi sebagai selingan yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, *ice breaking* memiliki peran penting karena karakteristik siswa yang mudah merasa bosan dan mengalami penurunan fokus. Melalui *ice breaking*, guru dapat meningkatkan motivasi belajar, memperbaiki suasana kelas, serta mempererat interaksi antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Dengan demikian, *ice breaking* dapat dipahami sebagai strategi pendukung pembelajaran yang berfungsi

menjaga keberlangsungan aktivitas belajar agar tetap aktif, efektif, dan bermakna bagi siswa.

b. Tujuan Dan Fungsi *Ice Breaking*

Ice breaking dalam pembelajaran bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Secara khusus, tujuan *ice breaking* antara lain:

1) Menghilangkan kejenuhan belajar

Ice breaking bertujuan mengurangi rasa bosan dan kelelahan siswa akibat aktivitas belajar yang berlangsung terus-menerus.

2) Meningkatkan konsentrasi dan fokus siswa

Melalui aktivitas singkat dan menyenangkan, *ice breaking* membantu mengembalikan perhatian siswa agar siap melanjutkan pembelajaran.

3) Membangun motivasi belajar siswa

Ice breaking dapat menumbuhkan semangat dan minat belajar sehingga siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.

4) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Ice breaking membantu mencairkan suasana kelas sehingga pembelajaran terasa lebih santai dan tidak menegangkan.

5) Meningkatkan partisipasi aktif siswa

Aktivitas *ice breaking* mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran, baik secara fisik maupun mental.

Ice breaking memiliki fungsi sebagai strategi pendukung dalam proses pembelajaran. Adapun fungsi *ice breaking* antara lain:

1) Sebagai penyegar suasana kelas

Ice breaking berfungsi menyegarkan kembali kondisi psikologis siswa ketika suasana belajar mulai menurun.

2) Sebagai penghubung antar kegiatan pembelajaran

Ice breaking dapat digunakan sebagai transisi antara satu kegiatan pembelajaran ke kegiatan berikutnya agar siswa tidak kehilangan fokus.

3) Sebagai sarana membangun interaksi sosial

Ice breaking membantu meningkatkan interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan komunikasi.

4) Sebagai pendukung efektivitas pembelajaran

Dengan suasana kelas yang kondusif, *ice breaking* mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

5) Sebagai alat pengelolaan kelas

Ice breaking membantu guru mengendalikan kelas secara positif tanpa tekanan, sehingga suasana belajar tetap tertib dan nyaman.

c. Macam-Macam *Ice Breaking*

Ada banyak macam *ice breaking* yang dapat digunakan dalam pembelajaran beberapa diantaranya sebagai berikut

1) Yel-Yel

Yel-yel merupakan *ice breaking* berupa seruan atau kalimat penyemangat yang diucapkan secara bersama-sama oleh guru dan siswa. Yel-yel bertujuan membangkitkan semangat, meningkatkan rasa percaya diri, serta menciptakan suasana kelas yang kompak dan menyenangkan.

2) Tepuk Tangan

Tepuk tangan adalah aktivitas sederhana berupa pola tepukan tertentu yang diikuti oleh siswa. Kegiatan ini berfungsi untuk menarik kembali perhatian siswa, melatih konsentrasi, dan mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran

3) Menyanyi

Menyanyi dilakukan dengan mengajak siswa menyanyikan lagu anak-anak atau lagu bertema pembelajaran. Aktivitas ini dapat menciptakan suasana belajar yang ceria, menghilangkan ketegangan, serta meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa.

4) Gerak Anggota Badan

Ice breaking ini melibatkan gerakan fisik sederhana seperti berdiri, mengangkat tangan, menepuk pundak, atau melompat ringan. Tujuannya adalah menyegarkan tubuh dan pikiran siswa setelah duduk terlalu lama sehingga siswa kembali siap menerima pelajaran.

5) Permainan

Permainan merupakan kegiatan bermain singkat yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Permainan ini bertujuan meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

d. Dampak *Ice Breaking* Terhadap Keterlibatan Dan Fokus Siswa

Ice breaking memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan fokus siswa selama

proses pembelajaran. Pada jenjang sekolah dasar, siswa cenderung memiliki rentang perhatian yang terbatas sehingga mudah mengalami kejenuhan apabila pembelajaran berlangsung dalam waktu yang lama dan bersifat monoton. Kehadiran *ice breaking* menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi kondisi tersebut. Dari aspek keterlibatan siswa, *ice breaking* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas *ice breaking* yang melibatkan gerak, permainan, atau interaksi sederhana membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut terlibat secara fisik dan mental. Keterlibatan ini membantu siswa merasa lebih dekat dengan proses pembelajaran serta meningkatkan keberanian untuk berinteraksi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Dari aspek fokus belajar, *ice breaking* berfungsi sebagai penyegar perhatian siswa. Setelah melakukan aktivitas singkat yang menyenangkan, kondisi psikologis siswa menjadi lebih rileks dan siap menerima materi pembelajaran selanjutnya. *Ice breaking* membantu mengembalikan konsentrasi siswa yang sebelumnya menurun akibat kelelahan atau kebosanan. Dengan fokus yang lebih baik, siswa

mampu memahami materi pembelajaran secara lebih optimal. Selain itu, *ice breaking* juga berpengaruh terhadap iklim kelas. Suasana kelas yang menyenangkan dan tidak tegang membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk belajar. Kondisi ini secara tidak langsung mendukung peningkatan fokus dan keterlibatan siswa, karena siswa tidak merasa tertekan atau takut melakukan kesalahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan fokus siswa dalam pembelajaran. Penerapan *ice breaking* secara tepat dan terencana dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

e. Contoh *Ice Breaking*

1) Tepuk Semangat

Cara bermain :

- a) Guru memberi aba-aba misalnya “ Tepuk semangat”
- b) Siswa mengikuti dengan tepukan dan menjawab seperti “clap clap clap SE clap clap clap MA clap clap clap NGAT, seceemangaaaattttt”

- c) Ulangi 2-3 kali agar suasana lebih hidup
- d) Akhiri dengan ajakan untuk Kembali fokus ke keluarga

2) Game Konsentrasi

- a) Guru memberikan intruksi misalnya “pegang kepala”, “tepuk tangan”, “angkat tangan”
- b) Siswa harus mengikuti intruksi yang diucapkan guru bukan Gerakan guru
- c) Guru sesekali sengaja melakukan gerakan yang berbeda dari intruksi untuk mengecoh siswa
- d) Siswa yang salah diberi hukuman ringan (misalnya berdiri sebentar atau bernyanyi)
- e) Lanjutkan beberapa putaran hingga suasana kembali fokus

3) Game Tanya Jawab

- a) Guru menyiapkan beberapa pertanyaan singkat (sesuai materi)
- b) Guru mengajukan secara acak kepada siswa
- c) Siswa yang bisa menjawab diberi apresiasi (pujian atau tepuk tangan)

- d) Bisa buat lebih seru dengan sistem poin, kompetisi kelompok atau game bola bergilir
- e) Guru memberikan penjelasan singkat setelah jawaban diberikan

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan semangat, mengarahkan dan mempertahankan perilaku belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar berperan sebagai kekuatan penggerak yang membuat siswa mau belajar, tekun dalam mengikuti pembelajaran, serta berusaha mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Motivasi memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Elvira Z Neni dkk, 2023). Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila dalam dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar (Firdaus

Clarysya Cahya dkk, 2020). Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong untuk pencapaian hasil yang baik. Seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya (Sunarti Rahman, 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap antusias, aktif bertanya, fokus saat pembelajaran berlangsung, serta memiliki keinginan untuk memahami materi yang dipelajari. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat ditandai dengan sikap pasif, kurangnya perhatian, dan mudah merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Pada jenjang sekolah dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh suasana kelas, metode pembelajaran, serta peran guru. Pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar melalui strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai faktor penting yang menentukan

keberhasilan proses pembelajaran, karena motivasi menjadi landasan utama bagi siswa dalam mengikuti, memahami, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

b. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari dalam diri siswa tanpa adanya paksaan atau rangsangan dari luar. Siswa belajar karena merasa senang, tertarik, dan ingin mengetahui sesuatu. Pada motivasi intrinsik, aktivitas belajar itu sendiri sudah menjadi sumber kepuasan bagi siswa.

Contohnya, siswa belajar karena ingin memahami materi, merasa senang mengikuti pelajaran, atau memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu topik.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang berasal dari luar diri siswa, seperti adanya hadiah, pujian, nilai, hukuman, atau dorongan dari guru dan orang tua. Motivasi ini muncul karena siswa ingin memperoleh sesuatu atau menghindari konsekuensi tertentu.

Contohnya, siswa belajar agar mendapatkan nilai tinggi, pujian dari guru, atau hadiah dari orang tua.

3) Motivasi Primer

Motivasi primer berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia yang bersifat biologis, seperti rasa aman dan kenyamanan. Dalam pembelajaran, motivasi ini berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis siswa saat belajar. Contohnya, siswa lebih termotivasi belajar ketika kondisi kelas nyaman, tidak bising, dan suasana belajar menyenangkan.

4) Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder merupakan motivasi yang berkembang dari pengalaman sosial dan proses belajar, seperti keinginan untuk berprestasi, memperoleh pengakuan, dan berinteraksi dengan teman.

Contohnya, siswa termotivasi belajar karena ingin menjadi siswa berprestasi atau ingin dihargai oleh guru dan teman.

5) Motivasi Positif

Motivasi positif adalah dorongan belajar yang muncul karena adanya penghargaan atau pengalaman belajar yang menyenangkan.

Motivasi ini mendorong siswa untuk terus meningkatkan usaha belajarnya.

Contohnya, pemberian pujian, penghargaan, atau aktivitas pembelajaran yang menyenangkan seperti permainan edukatif dan *ice breaking*.

6) Motivasi Negatif

Motivasi negatif adalah dorongan belajar yang muncul karena adanya ancaman, hukuman, atau rasa takut akan konsekuensi tertentu. Motivasi ini cenderung bersifat sementara dan kurang efektif jika digunakan secara berlebihan.

Contohnya, siswa belajar karena takut dimarahi guru atau mendapatkan hukuman.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan sangat memengaruhi motivasi belajar.

a) Minat belajar

Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran akan mendorong siswa untuk

belajar dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

b) Kondisi fisik dan psikologis

Kesehatan, kelelahan, emosi, dan suasana hati siswa berpengaruh besar terhadap motivasi belajar. Siswa yang sehat dan nyaman secara psikologis cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik.

c) Kebutuhan dan tujuan belajar

Siswa yang memahami tujuan belajar akan lebih termotivasi karena memiliki arah dan alasan dalam mengikuti pembelajaran.

d) Kepercayaan diri

Rasa percaya diri membuat siswa berani mencoba, bertanya, dan aktif dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan berperan dalam menumbuhkan atau menurunkan motivasi belajar.

a) Peran guru

Cara guru mengajar, sikap, perhatian, dan kemampuan menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan sangat memengaruhi motivasi belajar siswa.

b) Metode dan strategi pembelajaran

Penggunaan metode yang variatif, aktif, dan menyenangkan, seperti diskusi, permainan edukatif, dan *ice breaking*, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

c) Lingkungan belajar

Lingkungan kelas yang kondusif, aman, dan nyaman mendukung siswa untuk belajar dengan fokus dan termotivasi.

d) Media pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar.

e) Dukungan orang tua dan keluarga

Perhatian, bimbingan, dan dorongan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.

3) Faktor Sosial

Faktor sosial berkaitan dengan interaksi siswa dengan lingkungan sosialnya.

a) Teman sebaya

Hubungan yang positif dengan teman dapat meningkatkan semangat belajar melalui kerja sama dan saling mendukung.

b) Budaya sekolah

Iklim sekolah yang positif, disiplin yang mendidik, dan penghargaan terhadap prestasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai (Sari Indah, 2018). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya (Indriani dkk, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, siswa masih membutuhkan bimbingan, dorongan,

dan suasana belajar yang menyenangkan agar termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

- 1) guru berperan sebagai motivator. Guru memberikan dorongan, semangat, dan penguatan kepada siswa agar memiliki keinginan untuk belajar. Pujian, penghargaan, serta kata-kata positif yang diberikan guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar siswa.
- 2) guru berperan sebagai fasilitator. Guru menyediakan berbagai kegiatan dan sarana pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, media pembelajaran interaktif, serta aktivitas seperti permainan edukatif dan *ice breaking* dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.
- 3) guru berperan sebagai pengelola kelas. Guru menciptakan suasana kelas yang kondusif, aman, dan menyenangkan. Lingkungan belajar yang nyaman membuat siswa merasa tenang dan fokus, sehingga motivasi belajar dapat meningkat.

- 4) guru berperan sebagai pembimbing. Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan arahan, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa. Pendekatan yang humanis dan penuh perhatian membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.
- 5) guru berperan sebagai teladan. Sikap disiplin, antusiasme, dan tanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam mengajar dapat menjadi contoh bagi siswa. Keteladanan guru mendorong siswa untuk meniru sikap positif dalam belajar.

Dengan demikian, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun hubungan yang positif, dan memberikan dorongan yang berkelanjutan. Peran guru yang optimal akan berdampak pada meningkatnya motivasi belajar dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

e. Motivasi Belajar Pada Siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah

Motivasi belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah merupakan dorongan internal dan eksternal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada usia kelas VI, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, di mana siswa mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata, namun masih membutuhkan aktivitas pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Motivasi belajar siswa kelas VI sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang menyenangkan, variatif, dan tidak monoton akan menumbuhkan semangat belajar siswa. Sebaliknya, pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar, seperti kurangnya perhatian, keengganan bertanya, dan rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Peran guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. Guru yang mampu

menggunakan metode pembelajaran yang kreatif, memberikan penguatan positif, serta menyisipkan aktivitas pendukung seperti permainan edukatif dan *ice breaking* dapat membantu menjaga fokus dan semangat belajar siswa. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar siswa kelas VI tidak hanya terlihat dari keinginan untuk memperoleh nilai yang baik, tetapi juga dari sikap antusias, rasa ingin tahu, keterlibatan aktif, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Motivasi belajar yang baik akan membantu siswa memahami materi secara lebih optimal dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, motivasi belajar siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah perlu mendapat perhatian khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna. Upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik siswa menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam Penelitian ini, peneliti mendeskripsikan kajian-kajian atau skripsi yang relevan dengan judul penelitian:

1. Skripsi Mutiara Manata Sari (2024) yang berjudul “Implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Juara”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya adalah bahwa implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDIT Juara dilakukan pada awal, inti, dan akhir sesi pembelajaran ketika suasana kelas terasa tegang atau kurang fokus. Wali kelas I SDIT Juara secara rutin merencanakan dan memasukkan kegiatan *ice breaking* ke dalam modul ajar, memastikan bahwa setiap kegiatan relevan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan *ice breaking* yang diterapkan meliputi yel-yel, tepuk tangan, dan permainan kecil. Dikelas I ini siswa terlihat lebih fokus dan tertarik pada materi yang diajarkan setelah sesi *ice breaking* dilakukan. Selain itu, siswa yang semula kurang termotivasi atau malas untuk belajar juga terlihat lebih termotivasi setelah mengikuti kegiatan *ice breaking*. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* dapat menjadi pendorong minat belajar siswa dalam proses belajar, sehingga membantu

meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. (Sari, 2024)

2. Hasil penelitian Muhammad Zuhaery dkk (2024) yang berjudul “Penerapan *Ice Breaking* dalam proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap konsentrasi dan semangat belajar siswa. *Ice breaking* terbukti mampu mengembalikan fokus siswa yang mulai bosan, jenuh, atau mengantuk sehingga proses pembelajaran tetap berjalan efektif. Selain itu, penerapan *ice breaking* juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, membuat siswa lebih rileks, gembira, serta termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan *ice breaking* dapat dilakukan di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran, baik secara terencana maupun spontan, dengan durasi singkat sekitar dua hingga tiga menit. Bentuk kegiatan yang diterapkan guru cukup beragam, misalnya tepuk tangan, nyanyian, gerakan tubuh, senam ringan, atau pijat bahu dengan teman sebangku. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa

ice breaking memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, karena meningkatkan minat, memperkuat daya serap materi, serta menumbuhkan sikap giat dalam mengikuti pelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam penerapan *ice breaking*, antara lain masih adanya siswa yang malu atau enggan untuk berpartisipasi, keterbatasan variasi *ice breaking* yang dikuasai guru, serta pelaksanaan yang seringkali tidak direncanakan dalam RPP, melainkan dilakukan secara spontan. Walaupun terdapat kendala, hasil penelitian ini menegaskan bahwa guru menyadari pentingnya *ice breaking* sebagai strategi pembelajaran yang cukup efektif untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, serta mampu meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar siswa. (Zuhaery et al., 2024)

3. Hasil Penelitian Ardy Melyen dan Fitriani (2025) dengan judul “Keefektifan *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Semangat belajar Peserta Didik di UPT SD Negeri 15 Kampai”. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* terbukti efektif dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan

ice breaking, siswa terlihat lebih fokus, lebih aktif berpartisipasi, dan suasana kelas menjadi lebih kondusif serta menyenangkan. *Ice breaking* juga membantu mengurangi kejenuhan, meningkatkan konsentrasi, serta membuat siswa lebih rileks dan gembira dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, menumbuhkan kerja sama, serta mempererat hubungan sosial antarsiswa maupun antara guru dengan siswa. Namun, penelitian juga menemukan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan variasi *ice breaking* yang dikuasai guru, serta adanya sebagian siswa yang masih malu atau kurang antusias mengikuti aktivitas tertentu. Meski demikian, secara umum *ice breaking* dinilai bermanfaat dalam membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menyenangkan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. (Melyen, 2025)

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran serta kaitannya dengan semangat, minat, dan motivasi belajar siswa. Hasil dari ketiga penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap proses

pembelajaran, seperti meningkatkan fokus, semangat, minat, dan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan kondusif. Selain itu, ketiga penelitian tersebut sama-sama dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan bertujuan untuk mendeskripsikan manfaat *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian Mutiara Manata Sari (2024), Muhammad Zuhaery dkk. (2024), serta Ardy Melyen dan Fitriani (2025) menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada implementasi atau penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap minat, semangat, dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang berfokus untuk mengetahui seberapa baik persepsi siswa tentang *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek dan lokasi penelitian. Ketiga penelitian terdahulu dilakukan pada sekolah dasar dengan lokasi yang berbeda, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

gambaran yang lebih spesifik mengenai persepsi siswa kelas VI tentang kegiatan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar.

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Mutiara Manata Sari (2024)	Implementasi <i>ice breaking</i> dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah dasar islam terpadu (SDIT) Juara	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan <i>ice breaking</i> di kelas I SDIT Juara dilakukan pada awal, inti, dan akhir pembelajaran. Kegiatan seperti yel-yel, tepuk tangan, dan permainan sederhana membuat siswa lebih fokus, tertarik, dan termotivasi dalam belajar. Penelitian ini membuktikan	sama-sama membahas penggunaan <i>ice breaking</i> pada jenjang sekolah dasar berbasis Islam serta melihat dampaknya terhadap aspek afektif siswa.	Perbedaan ya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut menekankan pada implementasi dan peningkatan minat belajar, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi siswa kelas VI terhadap <i>ice breaking</i> dalam meningkatkan motivasi belajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu.

			an bahwa <i>ice breaking</i> dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan.		
2	Muhamad Zuhaery dkk (2024)	Penerapan <i>Ice Breaking</i> dalam proses Pembelajaran sebagai Pengalaman Belajar yang Menyenangkan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>ice breaking</i> memberikan dampak positif terhadap konsentrasi, semangat, dan minat belajar siswa. Kegiatan ini mampu mengurangi kejenuhan, meningkatkan fokus, serta menciptakan suasana belajar yang	sama-sama mengkaji <i>ice breaking</i> sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang positif.	penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengalaman belajar yang menyenangkan, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi siswa serta hubungannya dengan motivasi belajar.

			menyenangkan melalui aktivitas seperti tepuk tangan, nyanyian, dan permainan sederhana. Meskipun terdapat beberapa kendala, <i>ice breaking</i> tetap dinilai sebagai strategi pembelajaran yang efektif.		
3	Ardy Melyenn dan Fitriani (2025)	Keefektifan <i>Ice Breaking</i> Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik di UPT SD Negeri 15 Kampai	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>ice breaking</i> efektif meningkatkan semangat, motivasi, dan konsentrasi belajar siswa serta membuat suasana kelas lebih menyenangkan dan	sama-sama meneliti pengaruh <i>ice breaking</i> terhadap semangat atau motivasi belajar siswa	Perbedaan ya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian tersebut mengukur keefektifan <i>ice breaking</i> , sedangkan penelitian ini menekankan pada persepsi siswa. Selain itu,

			kondusif. Selain itu, <i>ice breaking</i> juga meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam pembelajaran.		terdapat perbedaan konteks lembaga pendidikan, yaitu SD negeri dan madrasah ibtidaiyah
--	--	--	---	--	---

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui penggunaan *ice breaking*.

Penggunaan *ice breaking* diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Persepsi siswa terhadap penggunaan *ice breaking* menjadi fokus utama penelitian ini, yang mencakup bagaimana siswa menilai pelaksanaan *ice breaking* serta kaitannya dengan motivasi belajar. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang dijadikan pijakan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Al-Islam Kota Bengkulu telah memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian atau persepsi terhadap proses pembelajaran yang mereka alami di kelas. Selain itu, *ice breaking* dipandang sebagai salah satu strategi yang digunakan guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Peneliti juga berasumsi bahwa motivasi belajar siswa berkaitan dengan berbagai faktor, salah satunya adalah suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru. Dalam hal ini, penggunaan *ice breaking* dipandang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup

serta meningkatkan perhatian dan semangat siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap siswa memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap kegiatan *ice breaking*, dan perbedaan persepsi tersebut menggambarkan bagaimana siswa menilai kegiatan pembelajaran yang mereka alami di kelas.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiono, 2022). Hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis deskriptif, yaitu dugaan sementara yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi atau keadaan suatu variabel yang diteliti, tanpa menguji hubungan atau pengaruh antar variabel. Dalam penelitian deskriptif kuantitatif, hipotesis tidak disusun dalam bentuk hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), melainkan hanya berupa pernyataan dugaan terhadap hasil yang akan diperoleh berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disusun.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga persepsi siswa kelas VI terhadap penggunaan *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar berada pada kategori baik.

Hipotesis ini digunakan sebagai acuan awal dalam penelitian untuk membandingkan antara dugaan sementara dengan hasil yang diperoleh dari pengolahan data angket. Hasil penelitian nantinya akan menunjukkan apakah persepsi siswa berada pada kategori sangat baik, baik, cukup, kurang, atau sangat kurang.

